



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis

Linus Sumule

DOI: 10.37368/ja.v8i2.625

linussumulelinus@gmail.com

Abstrak

Persoalan ekologis saat ini menjadi tantangan dunia, salah satu pemicu persoalan ekologis saat ini adalah pemahaman manusia yang menganggap dirinya lebih superior dan sikap antroposentris. Menanggapi persoalan-persoalan mendasar dewasa ini perlu ditindaki demi kelangsungan masa depan bumi. Teologi interdisipliner hadir sebagai pendekatan yang menjembatani satu atau lebih disiplin ilmu untuk mengarahkan persoalan global yang sedang digumuli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan dan pengembangan informasi melalui studi pustaka untuk menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti. Uraian berisi persoalan ekologis dan dialog interdisipliner antara ekoteologi dan etika lingkungan untuk mengarahkan sikap antroposentris sebagai akar persoalan ekologi. Penelitian ini bertujuan memberikan terobosan baru terhadap keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi interdisipliner memberikan landasan yang relevan dan mendalam untuk menghadapi tantangan ekologis dan menggeser paradigma manusia sebagai penguasa alam menuju sikap yang bijaksana dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Teologi Interdisipliner, Antroposentris, Ekoteologi, Etika Lingkungan.

Abstract

The current ecological issue has become a global challenge, one of the triggers of the current ecological issue is the human understanding that considers itself superior and anthropocentric. Responding to these fundamental problems needs to be addressed for the future sustainability of the earth. Interdisciplinary theology is present as an approach that bridges one or more disciplines to direct global issues that are being wrestled with. This research uses descriptive qualitative methods, collection and development of information through literature studies to answer the problem formulation being studied. The description contains ecological problems and interdisciplinary dialogues between eco-theology and environmental ethics to direct anthropocentric attitudes as the root of ecological problems. This research aims to provide new breakthroughs towards sustainability and ecological justice. The results of the study show that interdisciplinary theology provides a relevant and profound foundation for facing ecological challenges and shifting the human paradigm as a ruler of nature towards a wise and sustainable attitude.

Keywords: Interdisciplinary Theology, Anthropocentric, Eco-theology, Environmental Ethics.

How to Cite: Linus Sumule. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis" *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166-178.

ISSN 2685-1253 (Online)
ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Teologi interdisipliner merupakan suatu pendekatan disiplin ilmu, Interdisipliner (Interdisciplinary) adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang memiliki keterhubungan secara langsung maupun yang tidak memiliki keterhubungan secara langsung.¹ Jadi teologi interdisipliner adalah pendekatan yang menciptakan jembatan antara agama dan berbagai disiplin ilmu. Dalam penelitian kali ini pendekatan interdisipliner yang penulis pakai adalah mengolaborasikan ekoteologi dan etika lingkungan. Ekoteologi merupakan bagian dari etika sosial Kristen yang mengeksplorasi pemahaman Kristen tentang alam semesta dan penciptaan secara khusus tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan.² Sedangkan etika lingkungan adalah disiplin ilmu dalam filsafat yang mempelajari hubungan moral antara manusia dan lingkungan dan isinya.³ Dalam hal ini penulis mendialogkan ekoteologi dan etika lingkungan untuk mengulas persoalan antroposentrisme yang memicu persoalan ekologis.

Berbicara mengenai persoalan ekologis, konteks dunia sekarang ini sedang menghadapi persoalan ekologis global yang sangat memprihatinkan. Menyinggung masalah ekologis tentu tidak terlepas dari pembahasan manusia dan alam sebagai objek utama. Ada ungkapan yang mengatakan alam tanpa manusia tetaplah alam, tetapi manusia tanpa alam manusia bukan apa-apa. Ungkapan ini menunjukkan kekekalan dan kemandirian alam, dan juga menunjukkan ketergantungan manusia terhadap lingkungan. Manusia tidak bisa menyangkal pentingnya alam bagi kelangsungan hidupnya, alam menyediakan sumber pangan bagi manusia, menyediakan oksigen melalui pohon, menyediakan air sebagai komponen vital, bahkan memberikan sumber energi dan bahan bagi kebutuhan papan manusia. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap alam yang kemudian mengantar kita untuk melihat bahwa manusia bagian dari alam dan manusia wajib menghormati, merawat, dan menjaga kelestarian alam.

Alkitab memberikan kesaksian bahwa alam diciptakan Allah dalam kondisi sungguh amat baik Kejadian 1:10, 12, 21, 31. Alkitab juga memberikan kesaksian bahwa sejak mula manusia telah diberikan mandat ekologi untuk memelihara dan melestarikan alam yang telah diciptakan Allah dengan baik Kejadian 1:28. Tanggung jawab manusia terhadap alam dalam

¹ C M Armada Riyanto, *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 149, <https://books.google.co.id/books?id=GYT6DwAAQBAJ>.

² Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 207.

³ S A Sahfutra and S Anam, *Filsafat Lingkungan* (Gersik: Academia Publication, 2021), 52–54, https://books.google.co.id/books?id=u_MrEAAAQBAJ.

ayat ini tidak didasarkan pada kehendak yang sewenang-wenang terhadap alam. Hannas dan Rinawaty menegaskan dalam tulisannya bahwa Alam semesta diadakan untuk kemuliaan Allah. Bahwa manusia sebagai ciptaan mulia, diperintahkan mengelola alam semesta ini, kemudian alam menceritakan kemuliaan Allah.⁴ Ini menandakan bahwa Allah telah mengatur sedemikian rupa komponen bumi, dengan manusia diberi tugas melestarikan alam ini. Tindakan manusia dalam melestarikan alam merujuk pada kesegambaran manusia dengan Allah. Manusia diberkati, artinya Allah memberikan kemampuan untuk melakukan tugas Allah di dunia sebagai wakil-Nya dalam memerintah dan menguasai bumi. Namun bukan pada sikap mengeksploitasi alam atau perilaku yang antroposentrisme.

Dilihat dari segi manapun atau sudut manapun tindakan antroposentris yang memicu tidak pedulinya manusia terhadap kehidupan yang ada di alam semesta tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya tindakan ini menunjukkan perilaku yang tidak mewujudkan kesegambaran Allah dalam diri manusia atau tindakan yang tidak memuliakan Allah. Yohanes Krismantyo Susanta mengatakan bahwa siapa yang merusak kehidupan memusuhi Allah, tetapi siapa yang merawat kehidupan mengasihi Allah. Pandangan ini menunjukkan kepada kita bahwa kecintaan akan alam adalah bukti nyata kecintaan terhadap Allah.⁵ Hal ini mengantar kita pada pemahaman bahwa salah satu bukti manusia yang beriman, manusia yang mengasihi Allah adalah manusia yang dapat memperhatikan lingkungannya dan mampu bertindak ramah terhadap alam sekitar.

Namun, yang menjadi persoalan yang dihadapi saat ini secara khusus dalam era modern, dunia dihadapkan pada persoalan ekologis global. Pemicunya adalah sikap antroposentris manusia, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, bahwa segala kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan didasarkan pada kepentingan manusia.⁶ Perilaku antroposentris mengakibatkan tidak lestarnya alam bahkan memicu kehancuran ekosistem alam. Bodrus Solichin mengatakan bahwa salah satu penyebab perilaku antroposentris adalah didukung ilmu pengetahuan yang tidak menghormati kebutuhan alam dan pembangunan yang tidak menghormati kebutuhan manusia yang

⁴ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 67.

⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menemukan Allah Di Dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panenteistik Jurgen Moltmann," in *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*, ed. Daniel Fajar Panuntun (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 13, <https://books.google.co.id/books?id=4IS3EAAAQBAJ>.

⁶ Dkk ANTONIUS ATOSHOKI, *Relasi Dengan Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 41, <https://books.google.co.id/books?id=0vuff3hOwkIC>.

kehidupannya berpangku pada alam.⁷ Hal ini menunjukkan betapa mirisnya perilaku manusia yang tidak sadar kontribusi alam bagi dirinya. Laily dan kawan-kawan dalam tulisannya mengatakan paradigma antroposentrisme ternyata tidak berdiri sendiri, paradigma ini selalu berjalan dengan seiring dengan proses modernisasi yang menyaratkan adanya industrialisasi secara masif.⁸ Konsep ini telah tertanam dalam diri manusia yang kemudian menyebabkan tindakan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam seperti hutan, air, dan tanah yang memicu degradasi ekosistem alam.

Tindakan antroposentris manusia kini menjadi hambatan dalam membangun pemahaman holistik dan hambatan terhadap hubungan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan. Isu perubahan iklim, punahnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem memerlukan pemikiran yang mampu melampaui sudut pandang manusia yang sempit itu. Melihat persoalan kompleks yang dihadapi dunia saat ini, penulis menawarkan pendekatan teologi interdisipliner yang dinilai semakin relevan dalam menyikapi kompleksitas permasalahan ekologis. Teologi interdisipliner merupakan pendekatan dalam memahami agama yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang agama dalam berbagai perspektif.⁹ Dengan teologi interdisipliner dalam kerangka kerja ekoteologi dan etika lingkungan, diharapkan dapat membuka pintu menuju cara pandang manusia yang lebih holistik dan inklusif terhadap lingkungan alam. Dalam pembahasan penulis akan menelusuri persoalan mengenai apa akar antroposentrisme? Bagaimana dampak dari perilaku antroposentrisme bagi alam? Dan, bagaimana peran teologi interdisipliner dalam konteks dialog ekoteologi dan etika lingkungan menyikapi persoalan ekologi saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menguraikan bagaimana pendekatan “Melampaui Anthropocentrism” dalam konteks teologi interdisipliner dapat memberikan terobosan baru terhadap keberlanjutan dan keadilan ekologis. Sebagaimana tujuan dari pendekatan interdisipliner, tentunya kolaborasi dengan disiplin ilmu ditempuh terutama berangkat dan berpedoman pada pandangan teolog yang telah menyuarakan

⁷ Moh Badrus Solichin, “Ketika Alam Dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa Oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Tanah Tabu,” *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 1 (2018): 41–50.

⁸ Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, “Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia,” *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69.

⁹ Armada Riyanto, *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, 31.

pembelaan ekologi dikaitkan dengan etika lingkungan diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam untuk melampaui sikap antroposentris. Selain itu penulis berusaha untuk mengedukasi landasan yang etis untuk tindakan konservasi yang efektif dan menciptakan pemahaman baru terhadap tanggung jawab kita terhadap generasi yang sedang dan akan datang.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁰ Dengan pendekatan studi literatur atau menelusuri dan menelaah buku-buku yang membahas seputar antroposentris, teologi interdisipliner, ekoteologi dan etika lingkungan dengan dasar pemikiran Kristiani. Tentunya proses penelitian ini dilakukan dengan menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang.¹¹ Objek material penelitian ini adalah kepustakaan. Dengan demikian data bersumber dari buku-buku kepustakaan atau penelitian yang sudah dilakukan atau telah dipublikasi dan terverifikasi secara ilmiah.

Pembahasan

Sekilas Tentang Teologi Interdisipliner

Untuk memahami interdisipliner dan penerapannya pada teologi, perlu mengawalinya dengan konsep “disiplin” sebagai domain pengetahuan. Berbagai domain pengetahuan sejak zaman kuno, seperti Akademi Plato, mengajarkan geometri, ilmu pengetahuan, hukum, dan politik. Sedangkan Lyceum Aristoteles membedakan berbagai macam pelajaran seperti biologi, botani, musik, matematika, fisika, dan ilmu lainnya.¹² Ini menunjukkan interdisipliner menyoroti kolaborasi satu atau lebih disiplin ilmu. Dalam tulisan Sitti Chadidjah dan kawan-kawan dikatakan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang digunakan dengan berbagai disiplin ilmu, panduan pendekatan ini untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.¹³ Sejalan dengan itu, dalam buku

¹⁰ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>.

¹¹ Siti Fadjarajani MT. Dkk., *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 58, <https://books.google.co.id/books?id=MoI5EAAAQBAJ>.

¹² Daniel Franklin E Pilario, “Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (2020): 27–40.

¹³ Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, and Asep Saefulmillah, “Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner,” *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2020): 80–97.

Kresbinol Labobar menjelaskan bahwa teologi tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain atau teologi harus berada dalam hubungan interdisipliner.¹⁴ Sejalan dengan itu, Febrianto menyebut bahwa teologi yang interdisipliner adalah teologi yang berjejaring untuk membangun dialog yang lebih luas.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa teologi yang interdisipliner itu merujuk pada proses membangun atau membina hubungan serta ikatan dengan ilmu yang lain.

Berdasarkan definisi dan pandangan di atas, dapat dilihat tujuan teologi yang interdisipliner adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang suatu pembahasan. Penggabungan dan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu memberikan prespektif yang lebih holistik dan kompleks. Itulah sebabnya Rukiyanto menegaskan bahwa teologi yang kateketik sudah merupakan gabungan dari macam bidang teologi, baik teologi biblis, fundamental, dan praktika.¹⁶ Berdasarkan definisi dan tujuan interdisipliner di atas dapat dilihat relevansi dari pendekatan teologi interdisipliner, bahwa pendekatan ini memiliki relevansi sosial yang kuat. Ini membantu kita memahami peran agama dalam masyarakat dan kaitannya dengan isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan. Dengan demikian pendekatan ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan menghadapi isu-isu kontemporer.

Dengan beberapa pertimbangan terhadap definisi, tujuan dan relevansi dari pendekatan interdisipliner, penulis menggunakan pendekatan ini untuk menyuarakan keadilan ekologis yang sedang marak diperbincangkan dalam konteks dunia sekarang ini. Persoalan ekologis yang sekaitan dengan sikap antroposentris manusia akan ditinjau dari dialog dua disiplin ilmu, yakni ekoteologi dan etika lingkungan. Untuk itu, selanjutnya akan diuraikan dampak dari perilaku yang antroposentris, revolusi pemahaman keliru kemudian membangun dialog interdisipliner atas dua disiplin ilmu untuk menyuarakan keberlangsungan dan keadilan ekologis.

Sikap Antroposentris Terhadap Lingkungan

¹⁴ S.T.M.S. Pdt. Dr. Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 24, <https://books.google.co.id/books?id=2KKvEAAAQBAJ>.

¹⁵ S J Martinus Dam Febrianto, *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 121, <https://books.google.co.id/books?id=i7SgEAAAQBAJ>.

¹⁶ S J B. A. Rukiyanto, *Pewartaan Di Zaman Global* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 162, <https://books.google.co.id/books?id=34uIEAAAQBAJ>.

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang menitikberatkan fokusnya pada manusia sebagai pusat alam semata. Mengutip pendapat Frans Mangis Suseno dalam tulisan Yusup Rogo Youno mengaitkan pemikiran antroposentris dengan ekonomi kapitalis, yang berarti perilaku yang berorientasi pada laba atau keuntungan semata. Tindakan ini memicu pengeksploitasian terhadap kekayaan alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang ke depannya.¹⁷ Di tengah krisis lingkungan, selain etika antroposentris banyak tawaran lainnya yang diberikan dan menjanjikan tindakan ramah lingkungan dalam konteks etika lingkungan misalnya etika biosentrisme¹⁸, ekosentrisme,¹⁹ dan teosentrisme²⁰. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan sangat memprihatinkan. Tindakan dan upaya lainnya juga dilakukan para ekolog dan teolog dalam karya mereka dengan memberikan kritik dan edukasi ekologi sebagai bentuk keprihatinan dan menyuarakan keadilan ekologis.

Dalam kalangan pemerhati lingkungan, kritikus Lynn White dalam artikelnya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* 1967 mengatakan bahwa agama Kristen dan Yahudi dalam pandangan antroposentris memicu perusakan massal terhadap alam.²¹ Selain kritik, White juga mengusulkan suatu alternatif etika lingkungan Kristen yaitu etika demokrasi spiritual semua makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk yang dimaksud bersifat inklusif tidak hanya makhluk hidup, tapi makhluk tak hidup juga.²² Pandangan ini menunjukkan bahwa ada yang perlu direkonstruksi dalam penafsiran teologi kekristenan, bahwa adanya nilai antroposentris yang terkandung di dalamnya yang kini disalahartikan.

Persoalan ekologi sudah sejak lama disuarakan, sejak akhir 1960-an beberapa tulisan yang mendefinisikan akar kerusakan lingkungan dalam tulisan Garret Hardin '*The Tragedy of The Commons*', menyoroti bahwa sikap manusia salah menempatkan diri dalam dunia karena sikap eksploitasinya yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Kemudian tulisan Paul Ehrlich '*The Population Bomb*', menyoroti bahwa akar penyebab masalah lingkungan

¹⁷ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 192.

¹⁸ Etika yang berpusat pada makhluk hidup dan penekanan bahwa ada nilai intrinsik yang ada pada makhluk hidup terlepas dari kepentingan manusia.

¹⁹ Bagian dari pengembangan biosentrisme yang berpusat pada seluruh makhluk hidup dan tak hidup yang memiliki nilai intrinsik.

²⁰ Etika lingkungan yang menitikberatkan fokus terhadap Allah dan nilai kitab suci.

²¹ C Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 20, <https://books.google.co.id/books?id=tUlckyL61UMC>.

²² Yohanes Hasiholan Tampubolon and Dreitsohn Franklyn Purba, "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (2022): 83–104.

adalah kelebihan populasi manusia.²³ Selain itu, Ulfiani dan Hambali mengatakan bahwa antroposentrisme adalah pemicu krisis lingkungan, sikap ini sudah menjadi dogma gejala global yang dipicu oleh sisi negatif perkembangan teknologi dan sains modern yang tidak diimbangi dengan perencanaan dan penguatan terhadap iman.²⁴ Dalam konteks kekristenan ajaran *'imago dei'* telah menjadikan manusia lebih tinggi daripada makhluk lainnya, sebaliknya makhluk lain direndahkan di bawah martabat manusia sehingga ciptaan lainnya hanya kebutuhan dan keinginan manusia.²⁵ Dari hal ini dapat dilihat bahwa perlunya merekonstruksi pemahaman yang benar dari makna ajaran *'imago dei'*, karena penafsiran yang salah memicu manusia bersikap antroposentris yang mengakibatkan tindakan eksploitasi secara massif yang berdampak pada krisis ekologis.

Restorasi Paradigma

Merekonstruksi paradigma yang superior menjadi jalan yang penting, berangkat dari tradisi aristotelian mengenai rantai kehidupan yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa semua kehidupan di bumi membentuk dan berada dalam sebuah rantai kesempurnaan kehidupan, mulai dari tingkat sederhana sampai dengan tingkat yang sempurna yakni Allah. Dalam rantai kehidupan posisi manusia berada pada urutan teratas berada di bawah Allah yang sempurna. Kedudukan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih superior dibandingkan ciptaan lainnya.²⁶ Namun, dalam konteks ilmu ekologi, manusia superior karna menjalankan tanggung jawab pemeliharaan alam yang diberikan Allah. Namun, bukan tindakan yang memperlakukan alam semesta yang berdampak pada kerusakan alam.

Interpretasi teologi penciptaan yang tepat terhadap teks “manusia serupa dan segambar dengan Allah”, perlu. Peter C Aman Mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah pada manusia merujuk pada peran khusus manusia terhadap ciptaan. Bahwa manusia adalah representasi Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.²⁷ Hal ini penting, karena kasih dan

²³ Ibid., 88.

²⁴ Siti Ulfiani and Radea Yuli A Hambali, “Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan Dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 762–778.

²⁵ Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati, “Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius,” *Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34–47.

²⁶ Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” 193.

²⁷ Peter C Aman, “Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi,” *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188–208.

pemeliharaan Allah tidak mengisyaratkan pendekatan antroposentris dan fungsional-pragmatis terhadap ciptaan. Mengutip pernyataan John Stot dalam tulisan Agustina Pasang yang mengatakan “kita tidak berhak memperlakukan lingkungan alami semau kita, kita tidak berhak berbuat semau kita “menguasai” bukanlah sinonim dari “merusak” karena bumi adalah yang dipercayakan bagi kita, maka kita harus mengelola serta memproduktifkannya secara bertanggung jawab demi kebaikan generasi kita dan generasi-generasi berikutnya”.²⁸ Hal ini kembali menunjukkan bahwa manusia menjalankan kepercayaan dari Allah dalam merawat bumi, jika manusia bertindak tidak adil terhadap lingkungan maka manusia melanggar kepercayaan dari Allah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa posisi manusia dengan alam sama dan memiliki kaitan yang sangat erat karena nilai intrinsik yang melekat sebagai ciptaan Allah.

Konsep pemaknaan yang salah dari makna *imago dei* menciptakan tindakan yang antroposentris. Mengubah pola pikir antroposentris dan sikap menguasai alam adalah hal yang krusial namun dapat menjawab tantangan lingkungan global saat ini. Paradigma antroposentris telah mengantar manusia berperilaku merusak alam ini yang mengakibatkan punahnya sebagian besar keanekaragaman hayati dan tidak seimbangnya lingkungan. Pandangan di atas diharapkan menggeser fokus paradigma yang salah menuju paradigma yang lebih inklusif, dalam arti bahwa kita dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keterhubungan manusia dengan alam. Mengubah paradigma menuju konsep yang seharusnya bukan hanya relevan untuk melindungi alam tetapi juga perlu untuk memastikan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan timbal balik di planet ini.

Dialog Interdisipliner

Pada bagian ini, penulis mendialogkan antara ilmu etika lingkungan dan ekoteologi. Perlunya etika lingkungan sebagai tanggung jawab penduduk dalam bumi. Dalam hal ini, etika lingkungan hidup bukan semata soal teknis, tetapi praktiknya yang perlu didasari etika dan moralitas untuk mengatasi persoalan bumi. Etika lingkungan hidup menyadarkan untuk tidak terperangkap dan terbuai oleh cara pandang antroposentris.²⁹ Dalam konteks etika lingkungan hidup ada tiga kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, model etika yang mengabaikan masalah lingkungan hidup yang tidak langsung menyentuh kepentingan

²⁸ Agustina Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76.

²⁹ A S Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 360, https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC.

manusia. Dalam artian, manusia akan tetap membuang limbah dan mengeksploitasi alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup karena tidak ada manusia tertentu yang terkena dampaknya. Kedua, kepentingan manusia yang selalu berubah-ubah, dalam arti bahwa sejauh dipandang menyangkut kepentingan manusia maka alam akan dipertimbangkan secara serius. Sebaliknya jika tidak menyangkut kepentingan manusia maka akan diabaikan. Ketiga, menjadi antroposentris adalah urusan kepentingan manusia, akibatnya lingkungan dikorbankan demi kepentingan jangka panjang. Dalam konteks sekarang ini manusia belum sadar bahwa menyelamatkan lingkungan hidup adalah soal memilih antara musnah sebagai manusia atau bertahan hidup secara layak.³⁰

Dalam konteks ilmu etika lingkungan, terdapat setidaknya tiga persoalan teknis yang perlu untuk diperhatikan dalam menghadapi persoalan lingkungan saat ini. Tiga persoalan teknis ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Tanggung jawab moral merujuk pada status sebagai warga negara bahkan warga gereja atau orang Kristen untuk mengupayakan keberlangsungan ekosistem di alam. Kesadaran tersebut juga berupa partisipasi positif dan kemampuan mengakses informasi tentang kegiatan peduli lingkungan, guna mengupayakan kembali daya dukung ekologis bagi kehidupan.³¹ Bukan hanya itu, sikap moral yang ekologis mengajarkan nilai keadilan terhadap generasi yang akan datang. Keputusan kita hari ini memiliki dampak jangka panjang. Itulah sebabnya etika lingkungan memandang keberlanjutan dan keadilan ekologi sebagai kewajiban moral manusia.

Dalam konteks ekoteologi, para ekolog dan teolog memberikan banyak tawaran sebagai usaha keberlanjutan ekologis. Namun, dalam hal ini penulis mendeskripsikan dua konsep yang memiliki keterhubungan dengan konteks etika lingkungan yakni spiritual ekologis dan keugaharian. Spiritual ekologis mengintegrasikan perubahan persepsi terhadap dunia alam semesta, bahwa alam bukan sesuatu yang asing dan aneh atau terpisah dengan manusia. Tetapi alam adalah sahabat, kawan yang akrab, yang menyatu dengan diri manusia.³² Spirit ekologis mengantar manusia pada pertobatan ekologi, suatu komitmen

³⁰ Ibid., 62–63.

³¹ Wibowo Heru Prasetyo and Dasim Budimansyah, “Warga Negara Dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun,” *Jurnal pendidikan humaniora* 4, no. 4 (2016): 177–186.

³² Frederikus Fios, “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review,” *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 1 (2019): 39–50.

perubahan dalam diri manusia bukan praksis tapi spiritual, pertobatan ekologis memahami bahwa dalam ciptaan terdapat aspek sakral bahkan suci karena setiap ciptaan mempunyai nilai intrinsik pada dirinya.³³ Spiritualitas ekologi memiliki keterhubungan dengan sikap keugaharian. Dalam konteks ekoteologi, Yoran Masinanbow mencoba menjelaskan serta merefleksikan pandangan ekologis mengenai alam dari teologi keugaharian. Keugaharian merupakan usaha dalam bentuk kesadaran manusia dari dimensi spiritual untuk hidup berkecukupan, bertanggung jawab, menghadirkan kepedulian, cinta, dan bersahabat dengan alam.³⁴

Dialog antara ekoteologi dan etika lingkungan menciptakan kolaborasi pemahaman yang sejalan dalam melihat keberlangsungan dan keadilan ekologis. Dialog ini menciptakan kesadaran bagaimana keterhubungan antara manusia, alam, dan lingkungan. Sikap ini tentunya menciptakan keugaharian hidup manusia yang dipicu oleh spiritual manusia. Selain itu, timbullah pertanggungjawaban moral terhadap lingkungan dan ciptaan. Keterlibatan spiritual memperkuat kewajiban moral untuk menghormati dan merawat alam. Dengan itu, manusia akan mampu memupuk rasa terima kasih dan penghargaan terhadap keindahan alam yang mendukung pemahaman yang holistik mengenai peran manusia dalam ekosistem global agar tercipta harmoni ekologi.

Kesimpulan

Pendekatan teologi interdisipliner dengan mendialogkan ekoteologi dan etika lingkungan merupakan alternatif untuk memahami dan mengatasi persoalan antroposentris yang memicu persoalan ekologis. Dialog interdisipliner mengantar manusia pada rekonstruksi paradigma yang keliru. Dari dalamnya dengan menyatukan dimensi keagamaan dan ilmu pengetahuan, membangun jembatan antara pandangan manusia sebagai pusat dan pemahaman keterhubungan yang mendalam dengan alam yang didasari konsep spirit ekoteologi dan konsep keugaharian. Hal ini menciptakan pandangan untuk menggeser paradigma manusia sebagai penguasa alam yang superior menuju sikap yang lebih bijaksana terhadap keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dengan demikian, melalui interdisipliner menciptakan sikap melampaui antroposentrisme menuju wawasan yang holistik dan

³³ Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta," *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.

³⁴ Yornan. dan Yuansari Octaviana Kansil Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Prespektif Keugaharian," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021).

mendalam untuk merespon tantangan ekologis. Mengakui tanggung jawab moral terhadap alam dan merintis jalan menuju keberlanjutan baik bagi bumi dan generasi mendatang.

Kepustakaan

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188–208.
- ANTONIUS ATOSHOKI, Dkk. *Relasi Dengan Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=0vuff3hOwkIC>.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Armada Riyanto, C M. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GYT6DwAAQBAJ>.
- B. A. Rukiyanto, S J. *Pewartaan Di Zaman Global*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=34uIEAAAQBAJ>.
- Chadidjah, Sitti, Mohamad Erihadian, and Asep Saefulmillah. "Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner." *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Deane-Drummond, C. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=tUlckyL61UMC>.
- Dkk., Siti Fadjarajani MT. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=MoI5EAAAQBAJ>.
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 1 (2019): 39–50.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55–74.
- Keraf, A S. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC.
- Martinus Dam Febrianto, S J. *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=i7SgEAAAQBAJ>.
- Masinambow, Yornan. dan Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Prespektif Keugaharian." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021).
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. "Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69.
- Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76.
- Pdt. Dr. Kresbinol Labobar, S.T.M.S. *Pengantar Teologi Sistematis*. Yogyakarta:

- Penerbit Andi, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=2KKvEAAAQBAJ>.
- Pilario, Daniel Franklin E. "Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (2020): 27–40.
- Prasetyo, Wibowo Heru, and Dasim Budimansyah. "Warga Negara Dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun." *Jurnal pendidikan humaniora* 4, no. 4 (2016): 177–186.
- Putra, Andreas Maurenis. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.
- Sahfutra, S A, and S Anam. *Filsafat Lingkungan*. Gersik: Academia Publication, 2021. https://books.google.co.id/books?id=u_MrEAAAQBAJ.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius." *Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34–47.
- Solichin, Moh Badrus. "Ketika Alam Dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa Oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Tanah Tabu." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19, no. 1 (2018): 41–50.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menemukan Allah Di Dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panenteistik Jurgen Moltmann." In *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*, edited by Daniel Fajar Panuntun. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=4IS3EAAAQBAJ>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, and Dreitsohn Franklyn Purba. "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (2022): 83–104.
- Ulfiani, Siti, and Radea Yuli A Hambali. "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan Dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr." In *Gunung Djati Conference Series*, 19:762–778, 2023.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.